

Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo

Tiara Indriarti

Universitas Ahmad Dahlan

tiara2000331001@webmail.uad.ac.id

Difa'ul Husna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: difaül.husna@pai.uad.ac.id

Riska Anisa Indriyani

Universitas Ahmad Dahlan

Email : riska2011331015@webmail.uad.ac.id

Rasyid Herbanu Indra Saputra

Universitas Ahmad Dahlan

Email : rasyid2000331007@webmail.uad.ac.id

Farchan Abdul Aziz

Universitas Ahmad Dahlan

Email : farchan1800331014@webmail.uad.ac.id

Alamat: Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Korespondensi penulis: tiara2000331001@webmail.uad.ac.id

Abstract

School and education are the most important things in life. Education is a process of humanizing humans, which is education for all humans. Special school education (SLB) offers education for children with special needs so they can pursue education. The purpose of this study is to find out how special schools (SLB) provide Islamic Religious Education (PAI) subject services for mentally retarded children in SLB Negeri 1 Kulonprogo. The method used by researchers is qualitative, a case study at SLB Negeri 1 Kulonprogo and literature study. This study obtained the results that the education given to mentally retarded children had a positive impact on children's development, especially by providing Islamic Religious Education learning, children would have a close relationship with the creator, namely Allah SWT.

Keywords: Tuna Grahita, SLB, Islamic Religious Education

Abstrak

Sekolah dan pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, yang dimana pendidikan untuk semua manusia. Pendidikan sekolah luar biasa (SLB) menawarkan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus

agar bisa menempuh pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sekolah luar biasa (SLB) dalam memberikan layanan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperuntukkan bagi Anak Tuna Grahita di SLB Negeri 1 Kulonprogo. Metode yang digunakan peneliti adalah dengan kualitatif, studi kasus di SLB Negeri 1 Kulonprogo dan studi pustaka. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak tuna grahita memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, terlebih dengan diberikannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak akan mempunyai kedekatan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Kata kunci: Tuna Grahita, SLB, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Banyak sekali penelitian yang membahas mengenai pendidikan bagi generasi muda di Indonesia. Akan tetapi masih kurangnya penelitian mengenai hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengenyam pendidikan yang setara seperti anak normal lainnya. Seharusnya pemerintah mengambil peran yang besar agar pendidikan dapat diakses oleh semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Pendidikan adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan dirinya (konsentris), siswa dengan alam sekitarnya (horisontal), serta interaksi dirinya dengan tuhan Allah SWT (vertikal) (Husna, Yunus, & Gunawan, 2019). Penjelasan di atas mengungkapkan bahwasannya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) harus diberikan, agar anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh hak yang sama.

Anak berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan istilah ABK memiliki definisi yaitu anak yang mempunyai sebuah keunikan atau ciri khas tersendiri dalam jenis dan ciri-ciri yang beragam, sehingga berbeda dengan anak-anak normal seusianya. Adapun macam ABK diantaranya Tuna grahita. Anak tuna grahita juga merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus atau yang biasa kita kenal dengan ABK. Keilmuan psikologi yang berkembang mengungkapkan bahwa tuna grahita merupakan kelompok anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental yang berada di bawah kemampuan anak sebayanya (Meria, 2015). Undang-Undang Negara Republik Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara tanpa membedakan suku, ras, agama (Husna et al., 2019). Adanya undang-undang tersebut, maka keberadaan sekolah luar biasa juga dibutuhkan sebagai tempat anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan.

Akses pendidikan untuk anak tuna grahita masih sangat kecil di Indonesia. Data Depdiknas menyebutkan bahwa hanya ada 1569 Sekolah Luar Biasa di Indonesia dari tingkat

TK sampai sekolah menengah (Supena, Pendidikan, & Jakarta, 2005). Persoalan yang menjadi lambannya pembangunan sekolah SLB di Indonesia yaitu mahalnya biaya investasi bagi pendirian SLB dan juga keberadaan anak berkebutuhan khusus yang tidak terkonsentrasi di suatu wilayah khususnya di daerah pelosok.

Pendidikan selain sebagai tempat yang digunakan memanusiaikan manusia juga digunakan sebagai tempat untuk memperkenalkan anak kepada Tuhannya. Pendidikan anak juga harus diajarkan pelajaran mengenai agama. Masalah yang muncul di dalam sekolah inklusi yang merupakan sekolah islam ialah ketersediaan SDM yang belum memadai. Permasalahan inilah, penulis mengadakan penelitian atau studi kasus di sekolah inklusi mengenai peran sekolah inklusi dalam menyediakan layanan pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita. Hasil akhirnya yaitu menghasilkan pembahasan mengenai peran sekolah luar biasa (SLB) bagi anak tuna grahita dalam memberikan layanan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, studi kasus di SLB Negeri 1 Kulonprogo dan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih untuk menjelaskan secara rinci bagaimana peran SLB Negeri 1 Kulonprogo dalam memberikan layanan bagi anak Tuna Grahita dalam pembelajaran PAI (Raco, 2018). Studi pustaka dilakukan guna menambah data peneliti sehingga memperoleh hasil yang valid, dimana peneliti melakukan pencarian literatur berupa jurnal maupun buku. Peneliti juga melakukan metode studi kasus di SLB Negeri 1 Kulonprogo, serta melakukan wawancara terhadap guru yang mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Anak kebutuhan khusus tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di tempat agar dapat interaksi serta memberikan materi secara baik dan memahami yang disampaikan antara pengajar dan siswa. Selain mendukung pembelajaran anak kebutuhan khusus diperlukan fasilitas-fasilitas mendukung non akademik agar memberikan prestasi yang dimiliki bakat seorang siswa. Salah satu tempat atau lembaga terkait pembelajaran anak bekebutuhan khusus (ABK) yakni sekolah luar biasa atau disingkat SLB (Lampah & Setiawan, 2018).

Sekolah luar biasa (SLB) yaitu suatu pembelajaran peserta didik memiliki tingkat kesulitan berbagai macam-macam dalam proses pembelajaran karena beberapa

faktor tertentu seperti gangguan emosional-sosial serta gangguan fisik yang berpotensi memiliki kapasitas yang lebih di segi kecerdasan ataupun bakat yang dimiliki oleh kepribadian peserta didik (Tumanggor et al., 2023).

Menurut Damayanti (2015) menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga. Selain itu menjadi dasar hukum memperkuat pengertian tersebut tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 4 angka 1 tentang Pendidikan Luar Biasa

2. Pengertian Tuna Grahita

Anak tuna grahita ialah anak yang mempunyai kemampuan intelektual atau kecerdasan dan keterampilan di bawah rata-rata dari anak seusianya (Arif Rohman Hakim, S.Or, 2018). Anak tuna grahita juga disebut anak yang memiliki kelainan mental. Keadaan ini mendorong ia untuk selalu mendapat perhatian, bantuan dan layanan khusus dari orang lain. Secara signifikan anak tuna grahita ini merujuk pada lemahnya kecerdasan yang dibarengi dengan melemahnya keterampilan dan terjadi pada proses perkembangan anak. Berikut tiga hal yang menjadi kategori anak tuna grahita: rendahnya tingkat kemampuan intelektual, cenderung lemah dalam berperilaku adaptif dan biasanya terjadi pada masa perkembangan (Putri, 2014).

Beberapa pengertian anak tuna grahita menurut para ahli, yaitu sebagai berikut (Apriandani, 2018).

a. Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*)

Kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, memiliki IQ 84 ke bawah dan muncul pada masa pertumbuhan sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan hal ini, AFMR (*Asian Federation for the Mentally Retarded*) mengemukakan bahwa seorang anak di kategorikan tuna grahita apabila kemampuan intelektualnya jelas berada di bawah rata-rata dan kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini.

b. Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, tuna grahita berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Pernyataan ini ditunjang oleh pernyataan lain dari Kirk bahwa tuna grahita ini merupakan kondisi yang tidak akan sembuh dengan bantuan obat.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tuna grahita bisa disebut anak yang memiliki kecerdasan intelektual rendah, kesulitan dalam menyesuaikan diri apalagi melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak normal seusianya dan ketunaan ini biasa terjadi pada masa perkembangan anak.

Sedangkan menurut klasifikasinya anak tuna grahita di Indonesia berdasarkan PP no 72/1999 ini dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

- a. Anak tuna grahita ringan (IQ 50-70) ;
- b. Anak tuna grahita sedang (IQ 30-50) ;
- c. Anak tuna grahita berat dan sangat berat, IQ nya kurang dari 30 ;

3. Layanan Sekolah Luar Biasa (SLB) terhadap Anak tuna Grahita Pembelajaran PAI

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa atau disebut SLB terhadap anak kebutuhan khusus berupa tunagrahita dalam pelayanan antara seorang guru dan siswa. Menurut Hanum (2017) ada beberapa poin-poin yang dimiliki seorang guru dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskan diantaranya :

a. Perencanaan pembelajaran.

Seorang guru memberikan konsep pembelajaran yang akan disampaikan oleh siswa. Persiapan konsep atau perencanaan pembelajaran akan disampaikan oleh guru kepada siswa yang utama yaitu karakteristik yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus serta bersifat terbuka dalam saran yang baik antara siswa sebaya, guru, masyarakat, sekolah maupun kepala sekolah. Semua agar menciptakan suasana pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI secara efektif melalui memahami karakteristik mengajar yang diharuskan paham dalam perbedaan kompetensi setiap siswa kebutuhan khusus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

b. Proses pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang *include*.

Proses kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI, seorang guru memiliki strategi dan metode pembelajaran kepada anak kebutuhan khusus spesifiknya kepada tunagrahita. Tidak semua metode dan pembelajaran pada anak tunagrahita dapat memahami materi secara mudah, sangat diperlukan teknik pembelajaran yang khusus agar mentransfer ilmu secara baik. Ada beberapa faktor

yang disebabkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada tunagrahita : a. Alasan Psikologis; b. Alasan Emosional; c. Alasan Kultural; d. Alasan Pribadi atau Personal.

c. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus

Banyak keluhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam kegiatan pembelajaran PAI terhadap anak kebutuhan khusus, yakni belum maksimal kompetensi guru PAI dan belum banyak buku pedoman pembelajaran PAI pada anak kebutuhan khusus sehingga belum efisien serta efektif. Meskipun belum maksimal dalam menyampaikan materi, ada beberapa proses pembelajaran yang efisien seperti pendidikan yang baik, berpikir luas atau terbuka, bersikap adil, menyenangkan siswa, mementingkan siswa dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas mengenai pemahaman dalam menyampaikan materi oleh guru untuk pengajaran kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) yang harus dimiliki pengajar pada pembelajaran tersebut (Apriandani, 2018). Terkait penyampaian atau strategi pembelajaran yang harus guru lakukan kepada siswa kebutuhan khusus agar materi yang disampaikan agar diterima, antara lain :

a. Strategi dan Metode Ceramah

Materi yang dapat disampaikan yang sangat kompleks terhadap semua jenjang pendidikan, dari sekolah inklusi, sekolah luar biasa maupun sekolah biasa. Pada konteks kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) kategori C atau menyandang anak kebutuhan khusus tunagrahita. Dalam strategi dan metode ini tidak sepenuhnya digunakan, kendala faktor siswa pasti bosan. Porosnya penyampaian materi atau strategi metode pembelajaran pada poin ini (Atoillah, 2017).

b. Strategi dan Metode Tanya Jawab

Kegiatan pembelajaran pada strategi dan metode ini digunakan di awal, pertengahan, maupun akhir pembelajaran agar mengetahui daya ingat para siswa yang diserap ilmu pada proses pembelajaran. Anak kebutuhan khusus pada tunagrahita pada metode pembelajaran ini memiliki dampak positif dan negatif. Pasca dampak pandemi sedikit terhambat terkait pengetahuan atau interaksi terkait materi yang diberikan (Ishmi, 2021).

c. Strategi dan Metode Demonstrasi

Materi yang telah disampaikan oleh seorang guru tidaklah dengan teori saja, tetapi perlunya mengaplikasikan materi secara teori ke praktik bagi tunagrahita seperti menghafal, melafalkan, membaca dan menirukan berulang-ulang agar mengingat materi yang disampaikan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran PAI selalu praktik tentang sholat, wudhu, melafalkan dan mengulan-ulang bacaan doa dan masih ada lainnya (Atoillah, 2017).

d. Strategi dan Metode Pengulangan

Kegiatan pembelajaran pada siswa berkubutuhan khusus pada tunagrahita memiliki kebatasan dalam pemikiran atau daya ingat. Karena dengan keterbatasan dalam pemikiran atau daya ingat para siswa tunagrahita, seorang guru memberikan pengulangan materi yang disampaikan khususnya dari pembelajaran PAI.

e. Strategi dan Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas yang diberikan dapat merangsakan pikiran para siswa tunagrahita secara aktif berkegiatan pembelajaran dari individu maupun kelompok. Tujuan yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita mengetahui seberapa jauh materi yang telah disampaikan dan dapat meningkatkan minat belajar (Sari & Muliati, 2021).

HASIL

Penelitian dilakukan dengan studi kasus di SLB N 1 Kulonprogo terhadap pemberian layanan Anak Tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tuna Grahita di SLB N 1 Kulon Progo terdapat berbagai jenis seperti, tunagrahita ringan, sedang, berat, dan *down syndrome*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada kelas tunagrahita di SLBN 1 Kulon Progo dilakukan oleh Ibu Siti. Kelas tuna grahita yang terdapat di SLB N 1 Kulon Progo terbagi atas beberapa kelas yang diklasifikasikan berdasarkan kemampuan anak tunagrahita.dalam menangkap pembelajaran.

Media yang digunakan oleh Ibu Siti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berupa TV digital, *iPad*. Fasilitas TV digital dan *iPad* sudah disediakan oleh sekolah, sehingga siswa tidak lagi diminta untuk membawa *iPad*. Hambatan yang dirasakan oleh Ibu Siti selaku guru Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita yaitu adaptasi terhadap kurikulum yang menuntut para guru untuk mengadaptasi pembelajaran menggunakan teknologi. Permasalahan lainnya datang dari kurangnya guru Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Kulon Progo. Akan tetapi masalah-masalah tersebut tidak ada artinya karena Bu Siti

mengungkapkan bahwa terdapat perubahan terhadap anak Tuna grahita tersebut, diantaranya bersikap sopan, santun, terbiasa untuk sholat duha serta sholat dzuhur jama'ah.

KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting di era sekarang, pendidikan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengetahui seluruh dunia. Pendidikan hadir didesain untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Tapi dalam kenyataannya pendidikan masih tersekat antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Padahal di Indonesia sendiri terdapat anak berebutuhan khusus (ABK) yang ditempatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB memberikan fasilitas pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Penelitian ini berfokus terhadap ABK yang berjenis Tuna Grahita. Kita tahu bahwasannya Tuna Grahita hanyalah satu dari berbagai macam anak berkubuthan khusus (ABK). Anak tuna grahita disebut anak yang memiliki kelainan mental kecerdasan anak Tuna Grahita terbilang rendah dari kecerdasan anak kebanyakan. Anak tuna grahita dibagi menjadi berbagai jenis seperti tuna grahita ringan (IQ 50-70), tuna grahita sedang (IQ 30-50), tuna grahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Peneliti mengkaji anak tuna grahita yang berada di dalam SLB N 1 Kulon Progo dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana sekolah luar biasa (SLB) memberikan layanan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Tuna Grahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di SLB N 1 Kulon Porgo membawa dampak yang positif terhadap kebiasaan anak. Selain itu anak tuna grahita dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT dengan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, yang tentunya materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan anak tuna grahita dan modifikasi kurikulum serta memanfaatkan teknologi yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Apriandani, F. M. (2018). *Penerapan Strategi Video Learning Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Rindang Kasih Secang Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Arif Rohman Hakim, S.Or, M. P. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif (Arif Rohman Hakim). *Ilmiah PENJAS*, 4(3),

11–20.

- Atoillah, S. (2017). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 01(02), 190–205.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2), 1–8. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Canopy/article/view/8822>
- Hanum, L. (2017). Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.128>
- Lampah, N. T. S., & Setiawan, E. B. (2018). Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Rafaha Arjasari Menggunakan Progressive Web App. *Ultima Computing: Jurnal Sistem Komputer*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.31937/SK.V10I2.958>
- Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatra Barat. *Tsaqafah*, 11(2), 355. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>
- Putri, N. L. (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 73–85. <https://doi.org/10.21009/parameter.252.03>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Pertama; A. L & J. . Soedarmanta, Ed.). Jakarta: PT Gramedia, Jakarta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sari, A., & Muliati, I. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7010–7015. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2080%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2080/1831>
- Supena, A., Pendidikan, F. I., & Jakarta, U. N. (2005). *MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF*. 29(2).
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., &

Widyastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–32. Diambil dari

<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/873/864>